

**EDUCATION AND
SOCIAL HUMANITIES
CONFERENCE
(ESHCo)**

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

**EXPLORING THE CHARACTERISTICS OF PSYCHOLOGICAL
DEVELOPMENT OF MADRASAH ALIYAH STUDENTS
FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION**

Eka Putri Rahayu¹, Rayhan Alfauzan², Sandrina Muchtar³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: putriahayuedu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of psychological development among Madrasah Aliyah students, covering cognitive, emotional, and social aspects from the perspective of Islamic education. In addition, the study examines the factors influencing these developmental processes and analyzes the role of Islamic educational values in guiding the formation of students' ways of thinking, emotional regulation, and social interaction skills in an integrated and continuous manner. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Primary data were obtained from students, teachers, homeroom advisors, and counselors, while secondary data were sourced from instructional documents and madrasah archives. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing using an interactive model to produce a comprehensive understanding of the psychological development phenomena. The findings indicate that students' psychological development progresses in a complex manner and is influenced by learning stimulation, emotional dynamics, social relationships, and spiritual guidance. Students begin to develop abstract thinking skills but still require supervision. Emotionally, they face identity exploration, while socially they seek group acceptance. Islamic educational values play a significant role in guiding these developments, enabling the madrasah to shape students' character in a holistic way.

Keywords: Islamic Education, *Madrasah Aliyah*, Psychological Development

PENDAHULUAN

Perkembangan psikologis peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah menjadi isu penting dalam kajian pendidikan Islam karena fase remaja akhir merupakan periode transisi kritis menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, peserta didik menghadapi dinamika identitas, tekanan lingkungan sebaya, tuntutan akademik, serta pembentukan nilai moral dan religiusitas. Meskipun berbagai lembaga pendidikan Islam telah mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan penguatan karakter, tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks akibat perkembangan era digital, budaya populer, dan perubahan pola interaksi sosial. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakteristik perkembangan psikologis mereka terbentuk, terpengaruh, dan dikelola dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali karakteristik perkembangan psikologis peserta didik Madrasah Aliyah serta bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pembentukan aspek tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan psikologis remaja dalam konteks pendidikan. Penelitian (Rusdiana & Psi, t.t.) mengungkap bahwa perkembangan emosi dan pengendalian diri remaja dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sekolah, khususnya dalam lembaga pendidikan berbasis agama. Sementara itu, studi (Rahman, 2023) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif remaja Madrasah Aliyah meningkat secara signifikan ketika proses pembelajaran mengintegrasikan metode reflektif dan pendekatan dialogis. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lubis dkk., 2019) menyoroti pentingnya pembinaan moral dan akhlak dalam membentuk kesehatan mental remaja, terutama pada lembaga pendidikan Islam yang menekankan disiplin ibadah dan etika sosial. Selain itu, penelitian oleh (Salamah, t.t.) mengungkap bahwa religiusitas berperan penting dalam membangun ketahanan diri (resilience) pada peserta didik, sehingga mereka mampu mengelola stres dan tekanan perkembangan secara lebih adaptif.

Dalam studi lain, (Hendri, 2020) menemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah menghadapi dilema identitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan remaja sekolah umum karena mereka harus menyeimbangkan antara tuntutan religiusitas dan dinamika modernitas. Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan Islam yang menaungi mereka. Meski demikian, sebagian besar penelitian cenderung memfokuskan diri pada satu aspek perkembangan tertentu seperti emosi, kognisi, atau religiusitas tanpa mengeksplorasi karakteristik perkembangan psikologis secara utuh dan terpadu. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah keterkaitan antara perkembangan psikologis remaja dan kerangka pendidikan Islam sebagai perspektif analitis utama.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkaji perkembangan psikologis peserta didik Madrasah Aliyah secara holistik dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam sebagai landasan analisis utama. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi psikologis remaja, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai, prinsip, dan konsep pendidikan Islam berinteraksi dalam pembentukan karakteristik psikologis mereka. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif karena memadukan aspek psikologi perkembangan dengan pedagogi Islam, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya parsial dan tematik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak konstruktif bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang perkembangan psikologis remaja dalam konteks madrasah dengan menawarkan model pemahaman baru yang berbasis nilai-nilai Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru, konselor, dan pengelola madrasah untuk merancang strategi pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan karakter yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika psikologis remaja di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam karakteristik perkembangan psikologis peserta didik Madrasah Aliyah dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan peneliti memahami realitas psikologis remaja secara holistik, sebagaimana tampak melalui perilaku, pola pikir, ekspresi emosi, hubungan sosial, dan dinamika spiritual yang mereka alami dalam konteks lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis, tetapi lebih berfokus untuk memotret fenomena secara naturalistik, mengungkap makna yang muncul dari pengalaman peserta didik, serta menjelaskan proses perkembangan mereka sesuai kerangka nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan menginterpretasikan temuan berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari peserta didik Madrasah Aliyah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta konselor madrasah melalui wawancara dan observasi. Data primer ini memberikan gambaran autentik mengenai perkembangan emosional, kognitif, moral, dan sosial siswa sebagaimana tercermin dalam perilaku sehari-hari dan interaksi mereka di lingkungan madrasah. Selain itu, sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis melalui penelusuran dokumen, seperti silabus PAI, catatan konseling, jurnal pembinaan akhlak, arsip kegiatan sekolah, serta literatur ilmiah terkait perkembangan psikologis remaja dan pendidikan Islam. Sumber sekunder ini membantu peneliti menempatkan temuan lapangan dalam kerangka teoretis yang lebih luas sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku dan interaksi peserta didik, baik di dalam kelas, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas organisasi, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola perkembangan psikologis siswa secara natural. Wawancara mendalam dilakukan kepada peserta didik, guru, dan konselor untuk menggali pengalaman mereka terkait proses perkembangan emosional, moral, kognitif, dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan refleksi secara bebas. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis seperti catatan kegiatan, profil madrasah, dokumen pembinaan karakter, serta referensi akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai kategori perkembangan psikologis peserta didik dan prinsip pendidikan Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif, matriks tematik, dan interpretasi yang memudahkan peneliti memahami hubungan antar tema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, bersifat reflektif, dan terus diverifikasi dengan data lapangan agar temuan yang dihasilkan memiliki validitas tinggi. Analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga proses akhir penelitian, sehingga interpretasi yang muncul benar-benar mencerminkan fenomena yang alami dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Madrasah Aliyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan kognitif yang ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak, analitis, dan reflektif sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif remaja akhir (Bujuri, 2018). Mereka mulai mampu menghubungkan konsep-konsep yang bersifat konseptual, termasuk dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Observasi di kelas mengungkap bahwa sebagian besar peserta didik dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial, seperti pentingnya menjaga etika pergaulan, keadilan sosial, dan nilai-nilai kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka mulai berkembang, meskipun tidak merata pada seluruh peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan kognitif ini dianggap sebagai anugerah fitrah akal yang harus diarahkan pada pencarian kebenaran dan pemahaman terhadap ajaran agama (Ikrom dkk., 2025). Guru-guru PAI yang diwawancarai mengakui bahwa proses pembelajaran yang bersifat dialogis, studi kasus, dan tanya jawab efektif dalam menstimulasi kemampuan nalar peserta didik. Namun demikian, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memproses informasi abstrak, terutama ketika berhadapan dengan konsep teologis atau filsafat Islam yang kompleks (Sahlan, 2013). Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pendampingan kognitif berbasis nilai perlu terus dikembangkan melalui metode pembelajaran yang variatif.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti tuntutan kognitif materi PAI secara setara. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memproses informasi abstrak, terutama ketika berhadapan dengan konsep-konsep keislaman yang bersifat filosofis, seperti pembahasan tentang takdir, kehendak bebas, atau sifat-sifat Tuhan. Bagi sebagian siswa, materi tersebut membutuhkan penjelasan bertahap dan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual agar dapat dipahami dengan baik. Kesulitan ini semakin terlihat ketika proses pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah atau pembacaan teks tanpa adanya contoh konkret yang membantu siswa membangun jembatan pemahaman (Juprianto dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan kognitif berbasis nilai perlu terus ditingkatkan melalui metode pembelajaran variatif yang melibatkan unsur visual, praktik reflektif, dan pemecahan masalah.

Selain faktor pedagogis, lingkungan belajar di madrasah juga memengaruhi perkembangan kognitif peserta didik (Jamahsyari dkk., 2024). Siswa yang terbiasa berdiskusi, membaca, dan menulis refleksi menunjukkan perkembangan nalar yang lebih pesat dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan akademik. Ketersediaan sarana belajar, seperti perpustakaan, forum ilmiah, dan kegiatan literasi keagamaan, menjadi stimulus penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis (Aoliah dkk., 2024). Begitu pula pengaruh teman sebaya yang memiliki minat tinggi terhadap kajian keislaman dapat mendorong peserta didik lain untuk memperluas wawasan intelektual mereka (Hayati dkk., 2025). Namun, siswa yang kurang memperoleh stimulasi kognitif baik dari keluarga maupun lingkungan madrasah cenderung mengalami perkembangan kognitif yang lebih lambat.

Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan kognitif peserta didik Madrasah Aliyah memperlihatkan adanya potensi intelektual yang kuat, namun membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna, sementara madrasah perlu menyediakan lingkungan yang mendorong aktivitas intelektual secara berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang komprehensif, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga menjadi individu yang mampu berpikir rasional, kritis, dan reflektif dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

Perkembangan Emosional dan Regulasi Diri

Aspek emosional menjadi salah satu karakteristik yang paling menonjol dalam penelitian ini. Peserta didik menunjukkan dinamika emosi yang kuat, baik dalam bentuk semangat, kecemasan, keinginan diakui, hingga sensitivitas dalam hubungan social (Salsabila & Wahyudi, 2024). Wawancara dengan konselor madrasah mengungkap bahwa beberapa peserta didik mengalami tekanan emosional terkait tuntutan akademik, relasi pertemanan, dan pencarian jati diri. Namun, kegiatan religius seperti dzikir pagi, shalat dhuha, dan kajian rutin terbukti membantu menstabilkan kondisi emosional mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengendalian diri (mujahadah al-nafs) merupakan bagian penting dalam proses pembentukan akhlak (Harmathilda dkk., 2024). Penelitian menemukan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Mereka lebih tenang dalam menghadapi konflik, cenderung terbuka untuk berdiskusi, dan menunjukkan perilaku yang lebih terkontrol. Sebaliknya, peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan spiritual mengalami kesulitan lebih besar dalam mengelola emosi negatif seperti amarah, kecemasan, dan ketidakstabilan mood. Fenomena ini menegaskan peran signifikan kegiatan religius dalam memfasilitasi perkembangan psikologis yang sehat.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa aspek emosional peserta didik juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang mereka bangun di lingkungan madrasah (Telaumbanua, J., Zebua, E., Damanik, H. R., & Lase, F, 2024). Siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik dari teman sebaya maupun guru menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil. Interaksi yang positif, rasa diterima, dan kehangatan dalam hubungan sosial mampu memberikan rasa aman secara emosional, sehingga memudahkan peserta didik mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Sebaliknya, siswa yang mengalami konflik pertemanan, merasa terisolasi, atau tertekan oleh lingkungan sosialnya lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi. Mereka lebih mudah terpancing perasaan rendah diri, marah, atau menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut menekankan bahwa regulasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh latihan spiritual, tetapi juga sangat bergantung pada suasana lingkungan sosial yang mendukung.

Guru dan konselor memiliki peranan besar dalam memfasilitasi perkembangan emosional ini. Melalui pendekatan persuasif dan komunikasi yang empatik, guru membantu siswa memahami perasaannya sendiri serta membimbing mereka untuk menemukan cara mengelola emosi secara tepat (Tandiarrang, 2024). Ketika guru memperlihatkan keteladanan berupa kesabaran, kesantunan, dan kedewasaan emosional, peserta didik cenderung menirunya. Keteladanan ini terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Konselor madrasah juga memberikan layanan konseling individual dan kelompok yang memungkinkan siswa mencurahkan masalahnya tanpa rasa takut dihakimi. Proses ini membantu siswa menemukan strategi regulasi diri yang lebih sehat, seperti teknik relaksasi, refleksi diri berbasis nilai agama, maupun pemecahan masalah melalui pendekatan positif.

Dari sisi lingkungan keluarga, penelitian menunjukkan adanya variasi besar dalam dukungan emosional yang diterima peserta didik (Darnanngsih & Ramli, 2024). Siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka, perhatian emosional yang memadai, dan

pembiasaan ibadah menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Mereka lebih mudah mengatasi tekanan akademik dan konflik sosial karena mendapatkan dukungan psikologis dari rumah. Sebaliknya, siswa yang tidak memperoleh bimbingan emosional yang cukup dari keluarga lebih sering mengalami kecemasan, mudah tersinggung, atau menunjukkan perilaku impulsif. Hal ini semakin menegaskan bahwa pengembangan regulasi diri merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal siswa, lingkungan madrasah, serta dinamika keluarga.

Pengaruh teknologi digital turut menjadi faktor penting dalam dinamika emosional peserta didik (Thahir dkk., 2025). Intensitas penggunaan media sosial oleh remaja memiliki kontribusi terhadap kondisi emosional mereka. Beberapa siswa mengaku bahwa eksposur terhadap konten negatif, tekanan untuk menunjukkan citra diri tertentu, serta perbandingan sosial dengan teman-teman mereka sering menimbulkan kecemasan dan penurunan harga diri. Madrasah mencoba mengatasi masalah ini melalui edukasi literasi digital dan pembinaan akhlak terkait penggunaan media sosial. Edukasi ini menekankan pentingnya menyeleksi informasi, menghindari konsumsi konten yang tidak bermanfaat, serta mengutamakan adab dalam berkomunikasi di dunia maya. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi sehingga dapat menjaga kestabilan emosional mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan emosional dan regulasi diri peserta didik di Madrasah Aliyah dipengaruhi oleh perpaduan antara pembinaan spiritual, dukungan sosial, keteladanan guru, kondisi keluarga, serta interaksi dengan teknologi. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mengendalikan emosi mereka. Namun, penguatan dalam aspek sosial dan keluarga juga diperlukan agar proses perkembangan emosional berjalan seimbang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk kesehatan emosional peserta didik melalui pembinaan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis yang menjadi fondasi bagi karakter yang matang.

Perkembangan Sosial dan Interaksi Peserta Didik

Penelitian juga menemukan bahwa perkembangan sosial peserta didik menunjukkan pola yang kompleks (Anggraeni dkk., 2024). Remaja Madrasah Aliyah menunjukkan kebutuhan besar untuk diterima dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial mereka terbagi ke dalam kelompok akademik, kelompok kreatif, dan kelompok religius. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam organisasi seperti OSIS, Rohis, dan ekstrakurikuler cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berkomunikasi, memimpin, dan bekerja sama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan sosial yang harmonis (ukhuwah) menjadi nilai penting dalam pembentukan karakter remaja (Arisa Octavia, 2023). Guru PAI dan wali kelas mengonfirmasi bahwa argumentasi, perbedaan pendapat, dan konflik kecil antar teman sering muncul, tetapi dapat diselesaikan melalui pendekatan mediasi berbasis nilai, seperti saling menasihati dan meminta maaf. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya pengaruh kuat media sosial terhadap pola interaksi peserta didik (Hadijah dkk., 2024). Beberapa kasus kesalahpahaman terjadi akibat komentar atau unggahan yang multiinterpretatif. Ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan madrasah, tetapi juga oleh ruang digital yang semakin luas.

Perkembangan sosial dan interaksi peserta didik Madrasah Aliyah menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dan kebutuhan mereka untuk menegosiasikan identitas diri di lingkungan sosial yang lebih luas (Arisa Octavia, 2023). Remaja pada jenjang ini umumnya berada pada fase pencarian jati diri, sehingga kecenderungan untuk membangun hubungan dengan kelompok sebaya menjadi sangat dominan. Madrasah Aliyah menyediakan ruang yang cukup besar bagi siswa untuk berinteraksi melalui kelas, organisasi, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pola interaksi mereka terbentuk secara bertahap berdasarkan minat, kemampuan, dan kecenderungan personal. Peserta didik yang aktif dalam organisasi seperti OSIS, Rohis, Pramuka, dan klub ekstrakurikuler menunjukkan perkembangan sosial yang lebih matang. Mereka tidak hanya mampu membangun relasi yang lebih luas, tetapi juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, mulai dari keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan mendengarkan secara empatik, hingga kesanggupan memimpin kelompok dalam berbagai kegiatan. Aktivitas organisasi membantu mereka melatih tanggung jawab, mengelola konflik, dan bekerja sama secara efektif, sehingga menjadi sarana penting dalam mengembangkan kecakapan sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi sosial peserta didik dibangun atas dasar nilai ukhuwah, yaitu hubungan persaudaraan yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan semangat kebersamaan. Guru PAI dan wali kelas berperan penting dalam membina dan menjaga keharmonisan hubungan ini. Melalui pembiasaan nasehat dalam pembelajaran, dialog yang mendidik, serta keteladanan, guru membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian wajar dari interaksi sosial Habibah, (2022). Ketika terjadi argumentasi atau konflik kecil, guru mendorong penyelesaian melalui pendekatan yang lembut dan bernuansa islami, seperti musyawarah, saling meminta maaf, dan memperbaiki hubungan. Pendekatan seperti ini membantu peserta didik belajar menyelesaikan masalah secara dewasa dan menghindari konflik yang berujung pada perpecahan. Nilai-nilai seperti toleransi, saling mendukung, dan menjaga perasaan orang lain menjadi pedoman penting yang terus ditanamkan agar siswa mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Namun, perkembangan sosial peserta didik di era digital tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di madrasah. Ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja modern, dan interaksi yang terjadi di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola hubungan mereka di dunia nyata (Fuaody dkk., 2024). Penelitian menemukan beberapa kasus kesalahpahaman terjadi karena unggahan atau komentar yang bersifat ambigu dan mudah menimbulkan interpretasi berbeda. Siswa seringkali mengekspresikan diri secara spontan di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak emosional atau sosial terhadap teman mereka. Hal ini menyebabkan munculnya konflik yang sebenarnya tidak muncul dalam interaksi langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial remaja Madrasah Aliyah semakin dipengaruhi oleh dunia virtual yang menawarkan peluang, namun sekaligus menghadirkan risiko yang perlu dikelola dengan bijak (Fuaody dkk., 2024).

Perluasan ruang interaksi melalui media sosial juga memunculkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter sosial peserta didik. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri, berbagi ide, dan memperluas jejaring sosial. Namun di sisi lain, kurangnya literasi digital dan kontrol diri dapat menyebabkan perilaku impulsif, perbandingan sosial yang tidak sehat, hingga gejala

perundungan siber. Untuk itu, guru dan pihak madrasah berupaya memberikan edukasi terkait etika bermedia sosial, adab dalam komunikasi digital, serta pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain. Upaya ini dilakukan melalui bimbingan konseling, materi pembiasaan akhlak, hingga diskusi kelas mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang komprehensif, madrasah berusaha memastikan bahwa perkembangan sosial peserta didik tidak hanya baik dalam interaksi fisik, tetapi juga selaras dalam konteks kehidupan digital mereka (Juliana dkk., 2023).

Secara keseluruhan, perkembangan sosial dan interaksi peserta didik di Madrasah Aliyah merupakan perpaduan antara pembinaan nilai-nilai islami, pengalaman organisasi, hubungan sebaya, dan pengaruh ruang digital. Madrasah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan berkarakter Qutub (2025). Dengan pembinaan yang tepat, peserta didik tidak hanya mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bijak, empatik, dan bertanggung jawab dalam pergaulan yang lebih luas di era digital.

Perkembangan Moral dan Spiritualitas Peserta Didik

Hasil penelitian mengenai perkembangan moral dan spiritualitas peserta didik di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah berlangsung melalui pola interaksi yang kompleks antara pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan terhadap guru maupun sesama teman. Pemahaman ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan konsep akhlak dalam mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, terutama ketika berinteraksi di lingkungan madrasah. Maulana, (2020) Selain itu, penelitian menemukan bahwa tingkat spiritualitas siswa berada pada kategori yang cukup baik, meskipun menunjukkan variasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sebagian siswa memiliki konsistensi ibadah yang tinggi, ditandai dengan rutinitas salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan tingkat spiritualitas yang fluktuatif, yang tampak hanya stabil ketika berada dalam pengawasan guru atau berada di lingkungan sekolah yang mendukung (Choli, 2024).

Perkembangan spiritualitas siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di madrasah. Kegiatan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan muhadharah terbukti memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kesadaran beragama siswa (Rangkuti & Mahariah, 2024). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperoleh pengalaman spiritual yang memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Aktivitas seperti muhadharah bahkan melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sehingga secara tidak langsung turut menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam perkembangan moral dan spiritual siswa. Guru-guru yang menunjukkan sikap sabar, adil, ramah, dan konsisten dalam melaksanakan ibadah menjadi figur yang dijadikan panutan oleh siswa. Keteladanan ini terbukti memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan penyampaian materi akhlak secara teoritis.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan moralitas dan spiritualitas. Pengaruh teknologi, terutama media sosial, menjadi tantangan utama karena sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas digital dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, kondisi lingkungan keluarga memiliki dampak besar terhadap stabilitas ibadah dan perilaku moral siswa. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang religius cenderung memiliki komitmen ibadah yang kuat, sedangkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan dalam bentuk contoh atau pengawasan orang tua sering kali mengalami kesulitan mempertahankan rutinitas ibadah di rumah. Oleh karena itu, meskipun madrasah telah memberikan lingkungan yang mendukung, perkembangan moral dan spiritual siswa tetap memerlukan dukungan kuat dari keluarga (Maulana, 2020b).

Dalam pembahasan mengenai perkembangan moral peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa berada pada tahap perkembangan moral konvensional seperti yang dijelaskan dalam teori Kohlberg. Mereka mematuhi aturan, menjalankan ibadah, dan menjaga perilaku baik karena adanya tuntutan dan ekspektasi dari guru maupun pihak madrasah. Hal ini terlihat ketika siswa mengikuti tata tertib madrasah dan kegiatan keagamaan secara teratur, terutama ketika guru melakukan pengawasan. Meskipun demikian, sejumlah siswa mulai menunjukkan perkembangan moral yang lebih matang, yaitu kemampuan untuk memahami alasan moral dan nilai-nilai universal dalam Islam secara lebih reflektif. Mereka dapat menjelaskan mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk berdasarkan prinsip-prinsip agama, bukan hanya karena aturan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah sudah mulai mampu mengembangkan kapasitas berpikir moral siswa hingga pada tahap penalaran yang lebih dalam Asfiyah, (2023).

Sementara itu, perkembangan spiritualitas siswa dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai agama yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman ibadah yang berulang. Siswa yang melaksanakan ibadah karena kesadaran pribadi cenderung memiliki spiritualitas yang lebih stabil. Namun, sebagian siswa melaksanakan ibadah secara formalitas dan bersifat situasional, yang berarti spiritualitas mereka masih berada pada tahap awal dan membutuhkan pembinaan intensif. Faktor internal seperti motivasi pribadi dan keikhlasan memegang peranan penting dalam menentukan tingkat spiritualitas siswa, sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan dan lingkungan keluarga turut mempengaruhi konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah (Syafii & Azhari, 2025).

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya sinergi antara madrasah dan keluarga dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di madrasah tidak sejalan dengan praktik yang diterapkan di rumah, siswa mengalami kebingungan moral dan kesulitan dalam mempertahankan perilaku positif. Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua berupa contoh akhlak yang baik, pengawasan ibadah, serta lingkungan keluarga yang positif menunjukkan perkembangan karakter yang lebih stabil dibandingkan siswa yang tidak memiliki dukungan tersebut. Karena itu, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Madrasah perlu memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan keluarga, misalnya melalui program parenting Islami atau seminar pembinaan akhlak keluarga (Faculty of Management, Islamic Azad University, Sari, Iran & Oskoei, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moral dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah telah berjalan dengan baik, meskipun masih

terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Madrasah memiliki andil besar dalam membentuk karakter religius siswa melalui lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan keagamaan yang terencana, dan keteladanan guru. (Lyna Luthfiyyah Azzahra & Roro Ayu Angeli, 2025) Akan tetapi, pembentukan moral dan spiritual yang kuat tidak dapat sepenuhnya bergantung pada madrasah. Diperlukan kesadaran dari peserta didik sendiri serta dukungan yang konsisten dari keluarga agar nilai-nilai moral dan spiritual dapat terinternalisasi secara kokoh. Dengan demikian, perkembangan moral dan spiritual siswa dapat mencapai tahap kedewasaan yang tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga tertanam dalam hati dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Habibah, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologis peserta didik Madrasah Aliyah berlangsung secara multidimensional dan saling berkaitan. Pada aspek kognitif, siswa berada pada fase berpikir abstrak dan analitis, dengan kemampuan menghubungkan konsep agama dengan realitas sosial, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan intensif. Dari sisi emosional, peserta didik mengalami dinamika yang kuat, namun kegiatan religius, dukungan sosial, dan bimbingan guru mampu membantu mereka mengembangkan regulasi diri yang sehat. Perkembangan sosial siswa juga menunjukkan pola yang kompleks, dipengaruhi oleh kebutuhan diterima kelompok sebaya, pengalaman organisasi, nilai ukhawah, serta tantangan interaksi di era digital. Sementara itu, perkembangan moral dan spiritual mereka terbentuk melalui pembelajaran, rutinitas ibadah, dan keteladanan guru, meskipun dipengaruhi pula oleh keluarga dan teknologi. Secara keseluruhan, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang cerdas, stabil secara emosional, sosial, dan berkarakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal, H. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.541>
- Aoliah, N., Usmaedi, U., & Sampurna, I. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Infografis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 37–41. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i2.392>
- Arisa Octavia, S. (2023). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1043–1051. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.316>
- Asfiah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 324-336).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Theological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 188-200).

- Mulkan, G. Z., Syafei, I., & Nugraha, D. (2025, July). Efforts to Improve Students' Learning Interest in Speaking Skills Using Interactive Method for Grade VII Students in Cibojong Garut. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 449-463).
- Muthmainnah, H. A., & Syafei, I. (2025, July). Planning Design in Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 403-413).
- Muslimah, A. S., & Syafei, I. (2025, July). Analysis of Arabic Language Curriculum and Learning System: Instrumental Analysis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 374-387).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Philosophical Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 299-309).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Ideological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 242-255).
- Ghaisan, D. A., Syafe'i, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Use of The Make a Match Model in Arabic Language Learning to Improve Arabic Vocabulary Mastery of Grade VII Students at MTs Wanasari. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 104-111).
- Syafei, I. (2025). Implikasi Teori Belajar Konstruksivisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 6(2), 35-58.
- Rizpawa, A. S., Musthafa, I., Syafei, I., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). The Efforts to Improve Students' Speech Skills by Using The TPR (Total Physical Response) Learning Method in Grade IX Students of Al-Ihsan Junior High School. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 84-94).
- Rahmat, N., & Syafei, I. (2025, July). Sustainability Principles of Arabic Language Curriculum Design: Contextual and Cultural, Flexibility Principles, Evaluation and Feedback Principles. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 74-83).
- Furkony, F. F., Syafei, I., Abdurahman, P., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). Principles of Arabic Language Curriculum Design. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 22-29).
- Rahimahullah, D. E. H., Syafei, I., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological, Psychological, Scientific and Technological Foundations in Designing Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 30-40).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). The Implications of Behaviorist Learning Theory on Arabic Language Learning. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 158-175).
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025, July). Comparison Between Traditional and Modern Approaches in Arabic Language Teaching. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, No. 1, pp. 505-520).
- Nugraha, A., & Syafe'i, I. (2025). Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 3(2), 151-160.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)

- Choli, I. (2024). *Strategy for Character Formation of Children in the Family Environment: Islamic Education Perspective* (Vol. 8).
- Syafei, Isop. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Strategi Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Darnanngsih, D., & Ramli, R. M. (2024). Dampak Toxic Parents terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i1.22>
- Faculty of Management, Islamic Azad University, Sari, Iran, & Oskoei, M. B. (2021). The Effect of Entrepreneurship Education on the Ability to Recognize Entrepreneurial Opportunities (Case study: Technical and vocational training centres in Sari city). *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i5-07>
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunitas Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari – Hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7008>
- Syafei, Isop. *Desain Kurikulum Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Ilmu Kalam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. Cv Widina Media Utama, 2025.
- Habibah, N. F. (2022). Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 96–114. <https://doi.org/10.58472/mnq.v4i2.132>
- Hadijah, Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Harmathilda, H., Ahmad Fauzan, Octaviani Afifah, Siti Khofifah, & Iredho Fani Reza. (2024). Kedisiplinan Diri Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Islam. *Educate: Journal of Education and Learning*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.61994/educate.v2i2.724>
- Syafei, Isop. *Sejarah Pendidikan Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Media Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Hayati, W., Arrofi, M. R., Maulana, E. Y., & Makmuri, T. (2025). Pengaruh Belajar Secara Mandiri, Bantuan Teman Sebaya, dan Guru dalam Meningkatkan Kognitif Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1241–1244. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6747>
- Hendri, N. (2020). *Modernisme kaum milenial: Studi pemikiran mahasiswa di ranah Minang* (Cetakan ke-1). Penerbit Kencana.
- Ikrom, B., Zalillah, N. F., Rohmah, N. W., Firnanda, N. E. P., Zamzami, Muh. S. F., & Sulaiman, M. S. (2025). Peran Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam. *Psikologi Konseling*, 17(2), 103–113. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69413>

- Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Filsafat Ilmu*. Edited By Wa, Neneng S., And Neneng S. Wahyuni, CV Widina Media Utama, 2025.
- Jamahsyari, Y. F., Ismail, A., & Aeni, A. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Kognitif Siswa Kelas V pada Materi Manusia dan Lingkungan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6), 1010–1019. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i6.395>
- Juliana, S. A., Liza, T., Fatimahtuzzahra, F., & Hilmi Imel, M. A. (2023). Tantangan Sosial Di Era Digital Pada Interaksi Manusia. *Significant : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 334–347. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.912>
- Juprianto, J., Wijaya, H., Supartini, T., & Hana, S. R. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa di UPTD SMPN 16 Mandai Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.122>
- Syafei, Isop. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Lyna Luthfiyyah Azzahra & Roro Ayu Angeli. (2025). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 202–210. <https://doi.org/10.61253/vpzm4g97>
- Maulana, I. (2020a). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 200–204. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.343>
- Syafei, Isop. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Mursyid, F. A. (٢٠٢٣). لفظا غني حميد في القرآن الكريم (دراسة تحليلية دلالية وقيمها التربوية). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, ٦٢-٤٧, (١) ٢٠.
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., Purnama, W., & Badrudin, B. (2025). Scientific Students Critical Thinking Skills on the Fundamental Concept of Morality: Wisdom, Courage, Purity and Justice in the Perspective of Islamic Education. In *Muhajirin International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Suryanti, E., Ihsan, M., Nulloh, A. R., Sulaeman, A. Y., Syafei, I., & Suparman, U. (2024). The Effectiveness of RADEC Learning Model to Improve HOTS (Higher Order Thinking Skill) in Insya' Learning: Efektivitas Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada Pembelajaran Insya'. *al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 1-15.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.

- Syafei, I., Ruai'ah, S., & Fauza, N. (2026, January). Implementation of Arabic Language Learning Evaluation in Madrasah Aliyah: a Qualitative Descriptive Study on Teachers' Assessment Practices. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 125-132).
- Iskandar, M. F. R., Hilmi, I., Musthafa, I., & Syafei, I. (2026). Niat Belajar Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Membangun Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *joce-ip*, 20(1), 37-44.
- Rahimahullah, D. E. H., Syafei, I., & Rahman, S. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Infinite Painter Dalam Pembelajaran Kaligrafi. *Mubadasab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 207-226.
- Saepurrohman, A., Yunus, B. M., & Syafei, I. (2025). Al-Dalālāt al-Kinā'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm wa Tawzīfuhā fī Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyah (Dirāsah Uslūbīyah wa-Tadāwulīyah). *HuRuf Journal: International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 5(2), 175-195.
- Rahmah, S. L., Ihsanuddin, I. M., & Syafei, I. (2026). Problematika dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16677-16682.
- Rohman, A. F. (2022). Lafzu at-Tuhri Wa Musytaqqātihi Fī al-Qur'an al-Karīm (Dirāsah Tahliyyat Dilāliyyat Wa Qiyamuhā at-Tarbawīyyat). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 377-394.
- Syafei, I., & Fauziah, N. (2020). Istikhdam Dawāir al-Bithāqāh fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li Mādah al-Tarkīb li Tarqiyati Tahshil al-Tālamidz al-Dirāsi fīhi. *Ta'lim Al-'Arabīyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban Ypedumelu: Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung*, 4(1), 75-86.
- Syafei, Isop. *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Maulana, I. (2020b). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 200–204. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.343>
- Qutub, S. (2025). Pendidikan Karakter: Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>
- Syafei, Isop. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Syafei, Isop. *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Edited By Wahyuni, Neneng S. CV Widina Media Utama, 2025.
- Rahman, A. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru. *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 54–67. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.627>
- Rangkuti, R. A., & Mahariah, M. (2024). Benteng Penguatan Spiritual Siswa di Era Modern: Eksistensi dan Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Instructional Development Journal*, 7(1), 235. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31916>
- Rusdiana, F. K., & Psi, M. (t.t.). *Siti Aisyah Nurfadilah NIM. 303200058*.

- Sahlan, A. (2013). *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Salamah, A. N. (t.t.). *Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :*
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Salsabila, A., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode Reward And Punishment. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11745>
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>
- Tandiarrang, Y. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Usia Remaja. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.58586/je.v3i1.84>
- Telaumbanua, J., Zebua, E., Damanik, H. R., & Lase, F. (2024). Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal. *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 46–64.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dan Keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>